

**DAMPAK PERILAKU POSESIF TERHADAP KEHIDUPAN
BERUMAH TANGGA**

(Studi Kasus Keluarga Bapak Hamid)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Dalam Ilmu Sosial Islam**

Disusun Oleh :

SUMARNI

NIM. 05220031

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sumarni
NIM : 05220031
Judul Skripsi : DAMPAK PERILAKU POSESIF TERHADAP
KEHIDUPAN BERUMAH TANGGA (Study Kasus
keluarga Bapak Hamid)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 3 Februari 2010
Pembimbing,

Drs. Abdulah, M.Si.
NIP.19640204 199203 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856 ; 552869 Fax. (0274) 552230 YOGYAKARTA 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/400/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

DAMPAK PERILAKU POSESIF TERHADAP KEHIDUPAN BERUMAH TANGGA
(Studi Kasus Keluarga Bapak Hamid)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Sumarni
NIM : 05220031
Telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at, 05 Maret 2010
Nilai Munaqasyah : B+ (delapan puluh koma tujuh belas)

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Pembimbing

Drs. Abdullah, M.Si.

NIP. 19640204 199203 1 004

Penguji I

Moch. Nur Ichwan, MA., Ph.D.
NIP. 19701024 200112 1 001

Penguji II

Dr. Nurul Hak, M.Hum.
NIP. 19700117 199903 1 001

Yogyakarta, 20 April 2010

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Dakwah

DEKAN

Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA

NIP. 19561123 198503 1 002



ABSTRAKSI

DAMPAK PERILAKU POSESIF TERHADAP KEHIDUPAN BERUMAH TANGGA

(Studi Kasus Keluarga Bapak Hamid)

ABSTRAKSI

Dalam skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Batasan pembahasan dari penelitian ini adalah : Pertama, tentang keadaan kehidupan berumah tangga dari keluarga Bapak Hamid dan Kedua, tentang Dampak Perilaku Posesif yang terjadi pada Keluarga Bapak Hamid. Penelitian ini dilakukan bertujuan guna mengetahui bagaimana dampak dari perilaku posesif yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga Bapak Hamid. Subyek dalam penelitian ini adalah Bapak Hamid, beserta anak dan Istrinya. Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu : Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari data-data yang diperoleh, peneliti kemudian menganalisanya dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menyajikan data dalam bentuk tulisan sesuai dengan yang diperoleh dalam proses penelitian. Yang hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi dampak negatif dari perilaku posesif yang dimiliki oleh seorang kepala rumah tangga kepada anak dan istrinya. Terhadap istrinya berakibat kekerasan dalam rumah tangga dan terhadap anak-anaknya berakibat pemberontakan dan bentuk rasa trauma.

Kata Kunci :

Perilaku posesif, kehidupan berumah tangga

Motto

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Q.S At – Tahrim : 6

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ
وَأَسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

Artinya :

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu[1480]. dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung. Q.S At – Taghabuun : 15 – 16

PERSEMBAHAN

Terima kasih Allah SWT, Jadikan hambaMu ini senantiasa Engkau ridhoi di dunia dan di akhirat kelak.

Abi dan Umi ku yang telah memberikan motivasi baik material maupun spiritual dan membesarkanku hingga mandiri. Tetaplah iringi ananda dengan doa dan kasih sayang. Doa putramu ini senantiasa kupanjatkan untuk kalian. Semoga Allah senantiasa menjaga dan menyayangi. Amin.....

Kepada Kakak dan adik ku, Mari kita songsong hidup ini dengan kebersamaan. Sengum kalian adalah jiwaku, tetap saling mendoakan. Aku disini akan selalu berjuang untuk kalian semua. Semoga Allah SWT menjadikan kita tetap istiqomah di jalanNya. Amin..

Kepada calon suamiku, terimakasih atas support yang diberikan selama ini

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah menuntun kita dengan karunia hidayah-Nya sehingga semangat kita untuk terus menuntut dan menggali ilmu pengetahuan tidak surut dan padam. Sholawat dan salam tak lupa semoga selalu tercurahkan kepada Nabi junjungan kita Rasulullah SAW yang dengan perjuangannya, beliau telah mampu membawa kita kejalan yang dahulunya biadab menjadi jaman yang bearadab seperti sekarang ini.

Alhamdulillah dengan taufik Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Dampak Perilaku Posesif Terhadap Kehidupan Berumah Tangga (Study Kasus Keluarga Bapak Hamid). Penyusunan skripsi ini adalah dalam rangka menyelesaikan tugas yang menjadi salah satu syarat pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan kerja praktik ini tidak terlepas dari bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah, Bapak Prof. Dr. Bahri Ghazali, MA, yang senantiasa memperhatikan mahasiswa.
2. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Bapak Nailul Falah, S.Ag, M.Si, yang telah memberikan saran serta menyetujui tema ini dalam penyusunan skripsi.
3. Penasehat Akademik dan Sekretaris Jurusan, Bapak Slamet, S.Ag, M.Si, yang senantiasa memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Abdullah, M.Si. selaku pembimbing terima kasih telah meluangkan waktunya, kesediaannya dan keikhlasannya dalam membimbing dan memberikan masukan, pengarahan, dan saran hingga akhir penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Nurul Hak, M.Hum selaku penguji II dan Bapak Muh. Nur Ichwan, MA.,Ph.D. selaku penguji I terima kasih atas segala masukan yang telah diberikan demi penyempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan ilmunya dengan penuh kesabaran, serta seluruh staf TU Dakwah yang telah membantu selama penulis berada di bangku kuliah.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan dalam skripsi ini, yang turut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini ini masih banyak kekurangan. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang dimiliki penulis sangat terbatas. Untuk itu diperlukannya saran dan masukan demi sempurnanya skripsi ini

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan dengan tugas akhir ini.

Penyusun

Sumarni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASALIAAN	iv
ABSTRAKSI.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian	5
F. Landasan Teori	6
G. Metode Penelitian	22
BAB II GAMBARAN UMUM KELUARGA BAPAK HAMID	26
A. Penataan Lingkungan Fisik	26
B. Penataan Lingkungan Pendidikan	28

C. Kehidupan Ekonomi	31
D. Penataan Lingkungan Sosial	35
E. Penataan Lingkungan Sosial	38
BAB III DAMPAK PERILAKU POSESIF	43
A. Peranan Bapak Hamid sebagai Kepala Rumah Tangga	43
1. Dalam Memberi Nafkah Terhadap Keluarga	43
2. Dalam Menata Hubungan Sosial	45
3. Dalam Memberikan Pendidikan kepada Keluarga	47
4. Dalam Menjalin Komunikasi Antara Anak dan Istri	48
B. Dampak Perilaku Posesif terhadap Keluarga	50
1. Dampak Terhadap Pasangan (Istri)	50
2. Dampak Terhadap Anak Kaitannya	
Dengan Pola Asuh Orang Tua	60
BAB IV PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran – Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini di buat dengan maksud dan tujuan menghindari kesalahpahaman dan perbedaan dalam penafsiran yang berkaitan dengan judul tersebut di atas, maka dari itu penulis merasa perlu memberikan pembatasan istilah dari setiap kata dalam judul ini.

1. Dampak

Dampak adalah “pengaruh kuat yang dapat berakibat positif atau negatif”.¹ Tetapi dalam skripsi ini dampak yang dimaksud adalah akibat negatif saja yang menjadi pembahasannya, yang terjadi dalam kehidupan berumah tangga Bapak Hamid, Klitren Yogyakarta.

2. Perilaku

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) tidak saja badan atau ucapan.²

3. Posesif

Possessive instinct (insting memiliki). Dalam *psikoanalisis* adalah dorongan untuk mendapatkan kekuasaan, desakan keinginan untuk mendominasi objek cintanya.

¹ Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 414.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm 671.

Possessiveness (pemilikan) satu kecenderungan di pihak orang tua atau suami atau istri untuk menegakkan satu sikap melindungi yang berlebihan dan menggunakan kontrol yang berlebihan pula.³

Jadi posesif itu dapat diartikan sebagai rasa ingin memiliki yang terlalu berlebihan atau merasa memiliki objek cintanya secara utuh atau mutlak.

4. Rumah Tangga

Sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan dalam rumah berkenaan dengan keluarga.⁴

Dari penegasan istilah-istilah yang telah terperinci diatas maka yang di maksud dengan. *Dampak Perilaku Posesif terhadap Kehidupan Berumah Tangga (Studi Kasus Keluarga Bapak Hamid* . Akibat-akibat negatif yang ditimbulkan oleh seorang kepala rumah tangga yaitu Bapak Hamid yang mempunyai perilaku atau sikap ingin menyayangi dan ingin memiliki anak dan istrinya secara berlebihan.

B. Latar Belakang Masalah

Setiap keluarga tentunya menginginkan kehidupan yang harmonis, rukun, dan sejahtera di dalam kehidupan rumah tangganya. Hal itu akan terbentuk jika dalam mengarungi kehidupan rumah tangga di jalankan dengan penuh tanggung jawab oleh para anggota keluarga yang ada di dalamnya.

³ J.P. Chaplin, *kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm 376.

⁴ *Ibid*, 758.

Di dalam kehidupan rumah tangga, tanggung jawab paling tinggi dipegang oleh seorang suami terhadap istrinya dan seorang ayah terhadap anak-anaknya.

Maka dari itu, sebelum menikah, seorang laki-laki mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi tuntutan-tuntutan agama, pekerjaan dan dirinya secara seimbang. Tanggung jawab ini bertambah, setelah ia menyelesaikan masa lajangnya. Di samping ia harus bertanggung jawab atas putra-putrinya.⁵

Jika dalam masing-masing anggota keluarga dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, tentunya terciptalah kehidupan keluarga yang diinginkan selama ini, yaitu membentuk keluarga yang bahagia, mawadah wa rahmah. Oleh karena itu para anggota keluarga harus mempunyai sikap atau perilaku yang dapat mendukung terciptanya sebuah keluarga yang harmonis.

Cinta dan kasih kasih sayang merupakan perasaan yang pasti dimiliki oleh setiap manusia. Hal itu juga yang mendorong manusia untuk menciptakan sebuah kehidupan baru, yaitu kehidupan dalam berumah tangga antara suami dan istri, dan dari cinta dan kasih sayang itu juga sepasang manusia tadi akan membentuk lagi sebuah kehidupan baru, yaitu dengan hadirnya seorang anak, maka lengkap sudah dengan apa yang dinamakan keluarga, yang terdiri dari seorang ayah ibu dan anak.

⁵ Husein Syahatah, *Menjadi Kepala Rumah Tangga yang Sukses*, (Jakarta : Gema Insani. 2002), hlm, 9

Persoalannya adalah jika rasa cinta dan kasih sayang tadi diberikan secara berlebihan kepada seseorang, walaupun perasaan yang semulanya baik dan sangat penting dalam membina hubungan dalam rumah tangga, pada akhirnya akan berdampak negatif terhadap pasangan dan terhadap anak-anak. Karena rasa cinta itu, emosi seseorang jadi tak terkendali, dan karena rasa ingin memiliki yang begitu besar itu juga seseorang ingin selalu mendominasi pasangannya, selalu dihantui perasaan yang tidak aman karena selalu ada rasa curiga, serta rasa takut dan cemas.

Keluarga yang akan diteliti dalam skripsi ini kerap mengalami masalah dalam menjalani kehidupan rumah tangganya, salah satu masalah yang timbul adalah akibat dari perilaku posesif yang dimiliki oleh Bapak Hamid.

Bisa dilihat dari sikap otoriter yang diterapkan oleh Bapak Hamid dalam mengatur kehidupan rumah tangganya, dia ingin menguasai dan memiliki istri dan anaknya sepenuhnya, sehingga apa yang menjadi keinginan dan kehendaknya, wajib dipenuhi oleh seisi rumah. Jika itu tidak dipenuhi maka ia akan menganggapnya sebagai rasa pemberontakan.

Sehingga dalam kehidupan rumah tangganya, jarang sekali adanya musyawarah keluarga, anak-anaknya juga sudah enggan untuk berpendapat, begitu juga istrinya hanya memilih untuk diam. Jika hal semacam itu sering berkelanjutan maka yang terjadi adalah rasa tertekan yang begitu dalam.

Dari sebagian dampak yang ditimbulkan dari perilaku posesif, seperti yang telah diuraikan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan

penelitian untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai dampak perilaku posesif dalam kehidupan rumah tangga yang terjadi pada keluarga Bapak Hamid.

C. Rumusan Masalah

Apa saja dampak perilaku posesif terhadap kehidupan berumah tangga yang terjadi pada keluarga Bapak Hamid?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja dampak atau akibat negatif yang ditimbulkan dari perilaku posesif terhadap keluarga bapak Hamid

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan mampu menambah pengetahuan kepada jurusan bimbingan dan konseling Islam pada khususnya.
2. Secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap kehidupan berumah tangga, terutama yang banyak mengalami problematika dengan kasus yang serupa, sehingga nantinya bisa dijadikan acuan dalam mengatasi permasalahan dalam kehidupan rumah tangga tersebut.

F. Landasan Teori

1. Pengertian posesif

Posesif adalah rasa ingin memiliki pasangannya secara berlebihan. Tapi itu lebih pada arti negatif. Artinya seseorang tidak membiarkan pasangannya memiliki kebebasan, dan ingin mengubah kepribadian pasangannya sesuai dengan yang dia inginkan.

Cinta posesif itu timbul dari rasa kepribadian seseorang yang merasa tidak aman dan tidak percaya diri. Oleh karena itu ia melakukan segala hal yang di kehendaki atas nama cinta.⁶

Orang yang mempunyai kepribadian ini selalu merasa tidak aman, selalu merasa curiga setiap kali pasangannya pergi atau melakukan hal apa saja. Karena takut dan merasa cemas jika pasangannya tersebut mempunyai pasangan lain diluar sana.

Fakta menunjukkan bahwa yang bersikap posesif itu tidak hanya laki-laki saja tetapi perempuan jga demikian. Hanya jika laki-laki memang lebih tegas dalam mengungkapkan sikapnya, sedang kalau perempuan lebih lunak, yaitu melalui renekan, sikap yang manja dan lain sebagainya. Jika laki-laki akan tegas mengatakan misalnya, “ Kamu tidak boleh pergi tanpa aku!” atau “ Kamu jangan pergi kalau tidak bersamaku!” dilain waktu laki-laki posesif akan mengatakan,” Kamu jangan kemana-mana tanpa aku, awas ya kalau kamu pergi!” kalimat yang dikatakan oleh laki-laki posesif itu merupakan ungkapan dari rasa tanggung jawabnya untuk melindungi

⁶ *Majalah Kecantikan* edisi 12<>TH III <>23 februari 08 Maret 2009

perempuan yang dicintainya. Ini terdorong oleh nalurinya sebagai laki-laki yang dimitoskan lebih kuat dan lebih pemberani dibandingkan dengan perempuan. Baginya perempuan yang dicintainya adalah miliknya yang paling berharga, maka ia tidak mau kehilangan miliknya yang berharga itu. Caranya, ia harus menyertai kamana miliknya itu pergi dan berada⁷.

Sebenarnya masalah posesif adalah masalah kebutuhan. Orang yang posesif membutuhkan rasa aman yang besar. Begitu besarnya rasa ingin aman sehingga segala tindak-tanduk orang yang tidak sesuai dengan harapannya sangatlah mencemaskan. Rasa aman barulah muncul bila orang mematuhi permintaannya tanpa rasa ragu, sebab ini membuktikan pengabdian yang total.

Orang yang posesif menyimpan ketakutan yang besar, takut ditinggalkan, takut diabaikan, takut tidak berarti dalam hidupnya, dan takut kehilangan kendali atas kehidupannya daripada hidup dalam kecemasan terus menerus, maka ia pun mengatur-atur kehidupan orang agar sesuai dengan rancangan hidupnya. Ia pun lalu berupaya memasukkan orang ke dalam skema kehidupannya dan sudah tentu, tidak pernah sekalipun ia mempertimbangkan untuk masuk ke dalam skema kehidupannya.

Orang yang posesif adalah orang yang memiliki kecenderungan menahan dan mengikat apapun yang dirasa dia miliki, baik berupa objek

⁷ Naning Pranoto, *Boys' World Boys' Things*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2005)

materi, seperti rumah, mobil, dan perhiasan, maupun subjek non materi, pacar suami atau istri, anak dan ibu.

Orang ini akan melindungi miliknya dengan segala daya upaya. Tidak satupun orang lain dibolehkan. Katakanlah menyentuh atau bahkan memandang sekalipun. Dia adalah juga orang yang kikir atau pelit.

Yang menjadi persoalan adalah sikap posesif yang ditujukan kepada subjek non materi, situasinya menjadi semakin kompleks. Penyebabnya, subjek non materi adalah seseorang yang bernyawa punya kemauan dan punya kebutuhan yang sifatnya personal, sehingga subjek non materi tersebut akan bereaksi dan selalu berupaya memenuhi kebutuhan dan kemauannya.

Peluang terjadi bentrokan menjadi besar. Sikap posesif tersebut secara ekstrem akan tertuju kepada pacar atau istri. Cinta, perhatian, waktu dan konsentrasi pacar/istri hanya boleh ditujukan kepada dirinya seorang.⁸

Ada beberapa perilaku posesif di bawah ini :

a. Masalah posesif adalah masalah kebutuhan

Maslow (1970) mengemukakan pendapat bahwa adanya beberapa kebutuhan yang ada pada manusia yang sifatnya hirarkhis. Sesuatu kebutuhan akan timbul bila kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi. Kebutuhan yang ada pada manusia itu adalah:

⁸ <http://www.nabble.com/TamanBintang-%3E%3E-posesif-VS-tindak-14492979.html>

1. *The physiological needs*, yaitu kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis. Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling kuat di antara kebutuhan-kebutuhan yang lain.
2. *The safety needs*, yaitu merupakan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan hubungan dengan rasa aman.
3. *The belongingness and love needs*, yaitu merupakan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan hubungan dengan orang lain, merupakan kebutuhan sosial.
4. *The esteem needs*, yaitu kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan penghargaan, termasuk rasa harga diri, rasa dihargai.
5. *The needs for self-actualization*, yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, kebutuhan ikut berperan.⁹

Zakiah Darajat dalam bukunya “Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental” “membagi kebutuhan manusia atas 2 kebutuhan pokok yaitu: (1) primer dan (2) skunder.

Kebutuhan primer, yaitu berupa kebutuhan jasmaniah: seperti makan, minum, seks dan sebagainya. (kebutuhan ini didapat manusia ini semenjak lahir tanpa dipelajari). Di antara kebutuhan primer tersebut yang banyak pengaruhnya terhadap mental manusia adalah kebutuhan seks.

Kebutuhan skunder. Yaitu kebutuhan rohaniah seperti kebutuhan-kebutuhan sosial, kebutuhan ingin dicintai, dan lain sebagainya.

⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi Offset 2000), hlm 16

Kebutuhan ini hanya terdapat pada manusia dan sudah dirasakan sejak manusia masih kecil.

Selanjutnya Zakiah Darajat membagi kebutuhan skunder menjadi enam macam, yaitu:

1) Kebutuhan akan rasa kasih sayang

Kebutuhan akan rasa kasih sayang berperan penting dalam menentukan sikap dan tingkah laku kejiwaan seseorang. Kurangnya rasa kasih sayang pada diri seseorang terutama pada diri anak-anak akan menyebabkan tembok pemisah antara mereka dengan orang tuanya. Usaha untuk memperoleh kasih sayang itu mungkin akan mengakibatkan mereka mengeluh, mengadu, dan menjilat, sebagai usaha untuk memperoleh kasih sayang. Gejala sampingan berupa kehilangan nafsu makan, kurang tidur, pesimis, sakit kepala, keras kepala, dan tindakan negative lainnya. Sebagai penyebab kurangnya rasa kasih sayang ini antara lain: kurangnya pemeliharaan ibu, sering diancam, tindakan pilih kasih sayang, dan sebagainya.

2) Kebutuhan akan rasa aman

Tidak adanya rasa aman menyebabkan seseorang terganggu sikap integritas dirinya dengan masyarakat dan dengan lingkungannya. Dampak negatif dari tak terpenuhinya kebutuhan ini antara lain, curiga, buruk sangka, berusaha mempertahankan diri dengan kekuatan mistik (jimat).

3) Kebutuhan akan rasa harga diri

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang bersifat individual. Jika kebutuhan akan rasa harga diri ini tidak terpenuhi menyebabkan seseorang menyombongkan diri, bahkan seseorang ngambek dan sebagainya.

4) Kebutuhan akan rasa bebas

Penyaluran akan kebutuhan akan rasa bebas ini hingga tercapai perasaan lega. Kehilangan rasa bebas akan menyebabkan seseorang menjadi gelisah, tertekan, frustrasi dan sebagainya. Banyak penyakit fisik seperti reumatik, darah tinggi, sakit jantung, lidah kaku maupun hilang ingatan sebagai akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa bebas.

5) Kebutuhan akan rasa sukses

Penyaluran kebutuhan ini akan menambah rasa harga diri. Pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuan dan penghargaan batin (remuneration) penghargaan terhadap keberhasilan seseorang cara untuk menyalurkan rasa sukses.

6) Kebutuhan akan rasa ingin tahu

Kebutuhan akan rasa ingin tahu akan terpenuhi melalui pembinaan pribadi seseorang. Kebutuhan ini jika tidak disalurkan kan menyebabkan orang melakukan tindakan – tindakan negative yang kurang dapat dipertanggung jawabkan.

a. Emosi

Emosi yang terpenting adalah rasa cinta dan benci, maka objek yang sering berhubungan dengan pengalaman yang menggembirakan, akan terbentuklah rasa cinta padanya, dan objek yang sering berhubungan dengan pengalaman, yang pada umumnya tidak menyenangkan akan terbentuklah disekitarnya rasa benci.¹⁰

Persoalannya adalah jika emosi yang dimiliki oleh seseorang itu lebih menonjol atau lebih dominan terhadap sesuatu yang dicintai, maka dia akan menjadi *master sentiment*, yaitu perasaan yang menonjol atau berlebihan.¹¹, orang ini kan berusaha mendapatkan Sesuatu yang menjadi keinginannya itu bagaimana dan apapun caranya. Dan dia juga akan mempertahankan secara mati-matian apa yang diinginkannya.

Orang yang posesif akan mempunyai perasaan atau emosi takut dan cemas, Freud dibagi menjadi 2 yaitu:

Pertama dinamakan takut objektif atau takut yang sebenarnya

Kedua dinamakan takut umum atau tidak terbatas.

Takut yang kedua ini yang ada dalam pribadi orang yang posesif, rasa takut yang samar, terapung dan tidak hinggap pada objek, seolah-olah dihindangi rasa takut atas perasaannya sendiri¹².

Kecemasan adalah suatu keadaan tegang yang memotivasi kita untuk berbuat sesuatu.¹³ Fungsinya memperingatkan adanya bahaya

¹⁰ Freud, dalam bukunya *Zakiah Drajat, Pokok2 Kesehatan Jiwa / Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang 1974), hlm 131.

¹¹ *Ibid*, hlm, 133.

¹² *Ibid*, hlm, 171.

yang mengancam terhadap diri seseorang, seseorang cenderung akan melakukan tindakan yang tidak rasional jika kecemasan ini tidak dapat dikendalikan.

2. Rumah tangga

Rumah tangga adalah sebuah susunan atau jaringan yang hidup, yang merupakan pusat dari denyut-denyut pergaulan hidup yang menggetar. Dia adalah alam pergaulan manusia yang sudah di perkecil yang ditunjukkan untuk mengekalkan keturunan. Dia bukan sekedar tempat tinggal belaka. Tetapi rumah tangga sebagai lambang tempat yang aman, yang dapat menentramkan jiwa, sebagai tempat latihan yang cocok untuk menyesuaikan diri sebagai benteng yang kuat dalam membina keluarga dan merupakan arena yang nyaman bagi orang yang menginginkan hidup bahagia, tenteram dan sejahtera.¹⁴

Dalam Al-Qur'an di jelaskan tentang konsepsi manusia yang terpapar secara bertahap

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسْعَوْنَ فِيهِ وَلَازِلْتُمْ إِلَىٰ إِلَهِكُمْ
رُفُوعًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan

¹³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Terapi*, (Bandung: Refika Aditama,2005),
hlm 17

¹⁴ http://mail-archive.com/love@indoglobal.com/msg_08082.html

isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

Kemudian setelah itu akan terbentuklah sebuah keluarga, yaitu suatu jama'ah yang bulat, teratur dan sempurna. Menurut pandangan sosiologis, keluarga dalam arti luas adalah pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan,¹⁵ sedang dalam arti sempit keluarga adalah meliputi orang tua dengan anak-anaknya. Kedalam pengertian yang di sebutkan terakhir yang termasuk keluarga kandung (biologis) dan hubungannya bersifat tetap,¹⁶ disebut *family of procreation*. Keluarga juga merupakan tempat berlindung, bertanya, dan mengarahkan diri bagi anggotanya (*family of orientation*) yang sifat hubungannya bisa berubah dari waktu ke waktu.

Lima ciri khas yang dimiliki keluarga, yaitu (1) adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin (2) adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan tersebut (3) pengakuan terhadap keturunan (4) kehidupan ekonomi bersama dan (5) kehidupan berumah tangga¹⁷.

Keluarga yang lengkap dan fungsional serta mampu membentuk homeostasis akan dapat meningkatkan kesehatan mental para anggota

¹⁵ Brown 1961:216____dikutip dalam Jalaludin Rakhmad dan Muhtar Gandaatmaja, *keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Rosda Karya 1994) hlm 20

¹⁶ Boll 1960____ibid.

¹⁷ Maclaver, (1971:196), RM and Page, Ch.H., *Society, A Texbook of Sociology*, New York: Farrar and Reinhart Inc: Publ. dikutip dalam Jalaluddin Rakhmat dan Mukhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Rosda Karya 1994), hlm 20

keluarganya, dan kemungkinan dapat meningkatkan ketahanan para anggota keluarganya dari adanya gangguan-gangguan mental dan ketidakstabilan emosional para anggotanya. Hal ini tidak bisa lepas dari peran masing-masing anggotanya terutama orangtua agar tercipta iklim yang dapat mengembangkan kondisi homeostasis.¹⁸

Tapi banyak juga kondisi-kondisi keluarga yang justru menjadi hazard bagi setiap anggota keluarganya dan tentunya berisiko bagi terganggunya mental para anggotanya. Kondisi keluarga yang dapat menjadi hazard di antaranya perceraian dan perpisahan, keluarga yang tidak fungsional, dan perlakuan atau pengasuhan.

1. Perceraian dan perpisahan

Perceraian dan perpisahan dapat terjadi karena berbagai sebab, antara anak dengan orangtua menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Banyak studi dilakukan untuk memahami akibat-akibat perceraian bagi anggota keluarga khususnya bagi anak. Kesimpulan umum yang dapat dipetik bahwa perceraian dan perpisahan dapat berakibat buruk bagi perkembangan kepribadian anak.¹⁹

¹⁸ Moeljono Notoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, (Malang: Universitas Muhammdiyah Malang, 2005), hlm 107

¹⁹ Johnston, 1996; Jhonston D. dan Carlin, M. 1996. Enduring Trauma among Children of Criminal Offenders. *Progress: Family System Research and Therapy* 5, 9-36

Hurlock, EB. 1992. *Personality development*. New Delhi: Tata. Iifeld, F.W. 1997. Current Sociak Stressor and Symptoms of Depression. *American journal psychiatry*. 134, 161-166, *ibid*, hlm 108

2. Keluarga yang tidak fungsional

Keluarga yang tidak berfungsi menuju pada keadaan keluarga tetap utuh (*intake*), terdiri dari kedua orangtua dan anak-anaknya. Mereka masih menetap dalam satu rumah. Jadi strukturnya tidak mengalami perubahan. Hanya fungsinya yang tidak berjalan. Faktor fungsi keluarga ini menjadi bagian yang lebih penting daripada perceraian dan perpisahan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang utuh tetapi tidak fungsional lebih berakibat buruk pada anak.²⁰

3. Perlakuan dan pengasuhan

Ada beberapa cara orang tua dalam meperlakukan anaknya. Apakah dibiarkan (*neglect*) diperlakukan secara kasar (*violence*) atau dimanfaatkan secara salah (*abus*), atau diperlakukan secara penuh toleransi dan menciptakan iklim yang sehat. Semua dari cara itu berpengaruh pada perkembangan anak, dan mungkin juga berpengaruh pada anggota keluarga secara keseluruhan. Tindakan keluarga yang membiarkan anak, diperlakukan secara kasar dan diperlakukan yang semestinya tidak perlu dilakukan, akan mempengaruhi perkembangan mental anak.²¹

²⁰ Hurlock, EB.1992. *Personality development*. New Delhi: Tata. Iifeld, F.W.1997. Current Sociak Stressor and Symptoms of Depression. *American journal psychiatry*. 134, 161-166, *ibid*.

²¹ Wolfe, 1995;becker, J.V., Alpert, J.L., Bigfoot, D.S., Bonner, B.L, Geddie, L.F., Henggeler, S.W., Kaufman, K.L., dan walker, C.E. 1995. Empirical Research on child Abuse Treatment. *Journal of Chlinical Child Psychology*. 24 (Supl.), 23-46, *ibid*.

4. Dampak Perilaku Posesif Terhadap Pasangan

Perilaku posesif juga dapat mengarah pada kekerasan fisik. Akibatnya antara pasangan suami istri bisa terjadi pertengkran, lalu terjadilah kekerasan fisik. Menurut Indah S Hutauruk, Psikolog Klinis dari Universitas Indonesia orang yang posesif itu sangat rentan menjadi pelaku KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), karena orang yang posesif itu selalu mempunyai rasa curiga dan akhirnya menjadi cemburu yang berlebihan, dan selalu menyulut pertengkaran.²² Sebab-sebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga adalah:

Pertama, fakta bahwa lelaki dan perempuan tidak diposisikan setara dalam masyarakat. Kita pada umumnya percaya bahwa lelaki berkuasa atas perempuan.

Kedua, masyarakat masih membesarkan anak lelaki dengan mendidiknya agar mereka yakin bahwa mereka harus kuat dan berani serta tanpa ampun.

Ketiga, kebudayaan kita mendorong perempuan atau istri supaya bergantung kepada suami, khususnya secara ekonomi.

Keempat, masyarakat tidak menganggap KDRT sebagai persoalan sosial, tetapi persoalan pribadi suami istri.

Kelima, pemahaman keliru terhadap ajaran agama yang menganggap bahwa laki-laki boleh menguasai perempuan. .²³

²² Dini, “ *Sering Curiga Menjadi Awal Terbentuknya Sikap Posesif*” Majalah Kecantikan edisi 12, TH III, 23 Februari 08 Maret 2009, hlm 31.

²³ Farha Cicik, *Ikhtiar Mengatasi Kekerasan dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: kerja sama Lembaga Kajian Agama dan Gender. Solidaritas Perempuan, dan Asia Foundation, 1999), hlm 25.

Kekerasan dalam rumah tangga terdapat empat macam yaitu:

1. Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat. Dalam konteks relasi personal, bentuk-bentuk kekerasan fisik yang dialami perempuan korban mencakup antara lain: tamparan, pemukulan penjambakan, menginjak-injak, penendangan pencekikan, lemparan benda keras, penyiksaan menggunakan benda tajam seperti pisau, gunting, setrika serta pembakaran. Sedangkan dalam konteks relasi kemasyarakatan, kekerasan fisik terhadap perempuan bisa berupa penyekapan ataupun pemerkosaan terhadap pembantu perempuan oleh majikan ataupun perusakan alat kelamin (*genital mutilation*) yang dilakukan atas nama budaya.
 2. Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Bentuk kekerasan secara psikologis yang dialami perempuan mencakup makian, penghinaan yang berkelanjutan untuk mengecilkan harga diri korban, bentakan dan ancaman yang dimaksudkan untuk memunculkan rasa takut. Pada umumnya kekerasan psikologis ini terjadi dalam bentuk relasi personal.
 3. Kekerasan seksual adalah pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam rumah tangga atau
-

pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersil dan atau tujuan tertentu kekerasan yang bernuansa seksual termasuk berbagai perilaku yang tak diinginkan dan mempunyai makna seksual atau sering disebut pelecehan seksual maupun berbagi bentuk pemaksaan hubungan seks yang sering disebut sebagai pemerkosaan.

4. Penelantaran rumah tangga, yaitu seseorang tidak melaksanakan kewajiban hukumnya terhadap orang dalam lingkup rumah tangga berupa mengabaikan memberikan kewajiban kehidupan perawatan atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Termasuk dalam kategori penelantaran rumah tangga adalah memberikan batasan atau melarang seseorang untuk memberikan batasan atau melarang seseorang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada dalam kendali orang tersebut.²⁴

5. Dampak Perilaku Posesif Terhadap Anak Hubungannya dengan Pola Pengasuhan Orang Tua

a. Terlalu banyak kasih sayang

Bila dinyatakan bahwa ketelantaran kasih sayang akan merugikan bagi penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, maka hal itu tidak berarti bahwa semakin banyak anak menerima kasih

²⁴ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, (STAIN Purwokerto: Pusat Studi Gender 2006), hlm 85-86

sayang akan semakin baik penyesuaian mereka. Kenyataannya, terlalu banyak kasih sayang dapat sama berbahayanya bagi penyesuaian yang baik sebagaimana terlalu sedikit kasih sayang.

Orang tua yang terlalu khawatir akan keselamatan anak-anaknya atau terlalu *demonstrative* menunjukkan kasih sayang tidak akan mendorong anak belajar untuk mengekspresikan kasih sayang kepada orang lain. Akibatnya anak semacam itu tidak mampu membina kompleks (*empathic complex*), yaitu pertalian emosional dengan orang lain. Hal ini menimbulkan kesan bahwa anak itu menaruh minat kepada orang lain dan menaruh kasih sayang sedikit saja kepada mereka, suatu kesan yang menghalangi penerimaan mereka sebagai anggota kelompok teman sebaya.

Terlalu banyak kasih sayang orang tua mempunyai dampak serius lain yaitu mendorong anak untuk memusatkan kasih sayang mereka secara menyolok kepada satu atau dua orang saja. Hal ini berbahaya karena anak merasa cemas dan tidak tentram apabila orang-orang itu tidak ada atau apabila perilaku mereka pada suatu saat mengesankan bahwa hubungan itu terancam. Anak semacam ini merasa membina hubungan dengan teman sebaya. Keadaan ini akan menimbulkan perasaan sunyi dan tersiksa karena kesal terhadap kegembiraan yang dialami oleh teman sebaya.²⁵

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga 1978), hlm 237-238

- b. Overprotection atau perlindungan yang berlebih-lebihan dari orang tua

Karena kasih sayang orang tua yang melimpah ruah kepada anaknya, di samping itu anak terlalu banyak dilindungi dan dihindarkan dari macam- macam kesulitan hidup sehari-sehari dengan jalan selalu menolongnya, maka pada umumnya anak menjadi tidak mampu berdiri sendiri dan tidak bisa mandiri atau “*zelfstandig*”. Anak selalu dalam keragu- raguan dan ketakutan. Rasa harga dirinya kurang tumbuh dan selalu merasa tidak percaya pada kemampuan sendiri.

Jika tidak ada orang tua di dekatnya, anak merasa lemah hati, hambar semangatnya dan takut secara berlebih- lebihan. Biasanya anak- anak sedemikian ini menjadi anak- anak penakut, munafik atau anak patuh yang tidak wajar yang tidak pada tempatnya. Mereka menjadi penurut yang ekstrem tanpa memiliki kemauan dan inisiatif sedikitpun juga, kurang berani berfikir mandiri, dan tidak berani berbuat apa-apa tanpa dorongan orang tuanya. Mental dan kemauannya menjadi rapuh, lunak lembek, dan lemah sekali (menjadi “*weakling* “, si lemah hati).²⁶

²⁶ Kartini Kartono, *Higiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju, 2000),hlm 71

G. Metode Penelitian

1. Jenis data

Penelitian ini bersifat studi kasus, dan merupakan penelitian kualitatif dari lapangan kemudian mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata.

2. Fokus penelitian (*Research Question*)

Fokus dalam penelitian ini adalah meneliti bagaimana dampak perilaku posesif yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga Bapak Hamid.

3. Setting dan subjek penelitian

Setting penelitian ini menunjukkan komunitas yang akan diteliti sekaligus kondisi fisik dan social mereka.²⁷ Di sini setting yang diambil oleh peneliti adalah di desa Kliteren Lor Yogyakarta, di salah satu keluarga.

Subjek dalam penelitian ini disebut sebagai informan. Informan adalah yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Di sini peneliti membaginya ke dalam 2 subjek yakni:

- Informan utamanya adalah Bapak Hamid (nama disamarkan) beserta istrinya berikut kedua orang anaknya.
- Informan tambahan adalah kepala desa, pamong desa, dan saudara dari keluarga Bapak Hamid.

²⁷ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm 171

Nama subjek disamarkan karena merupakan etika dalam penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, penulis menggunakan beberapa metode yaitu antara lain:

a. Wawancara

Wawancara secara mendalam dengan teknik tanya jawab yang sistematis dan secara *face to face*.

Wawancara ini dilakukan secara langsung atau murni, karena wawancara yang murni, selain kita dapat mencatat jawaban dari pertanyaan yang diajukan dari orang yang diwawancarai kita juga dapat melihat wajah dan mendengarkan sendiri secara langsung, sehingga kita dapat melihat apakah jawaban yang diberikan tersebut benar atau bohong. Hal itu akan terlihat dari reaksi orang yang kita wawancarai.²⁸

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah wawancara secara mendalam selama tujuh kali yaitu mencari data sebanyak mungkin mengenai perilaku Bapak Hamid dalam peranannya sebagai kepala rumah tangga, akibat yang ditimbulkan oleh perilaku Bapak Hamid terhadap anak dan istrinya, tanggapan-tanggapan anak-anak dan istri Bapak Hamid mengenai kepemimpinannya dalam mengatur kehidupan berumah tangga. Tanya jawab ini selalu dilakukan secara

²⁸ Drs. Sapari Imam Asyari, *Metodologi Penelitian Sosial suatu petunjuk Ringkas*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm 87

terpisah artinya tidak satu keluarga melakukan bersama-sama melainkan perindividu. Misal pada suatu keadaan hanya ada peneliti dan Ibu Hamid saja, hal ini agar wawancara berjalan lancar dan responden lebih leluasa memberikan data yang diperlukan oleh peneliti

b. Observasi

Metode observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁹ Di sini peneliti menggunakan teknik observasi langsung yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga peneliti berada bersama objek yang diselidikinya. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan mengamati secara langsung aktifitas sehari-hari yang terjadi pada keluarga Bapak Hamid serta hal-hal penting yang berkaitan dengan judul penelitian. Observasi ini dilakukan dengan cara mengunjungi Bapak Hamid dan mengamati keluarganya. Waktu observasi ini dilakukan tiga kali dalam satu minggu selama tiga bulan berturut-turut, dan penulis menghabiskan waktu selama kurang lebih empat sampai lima jam bersama mereka.

²⁹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm 100.

5. Analisa Data

Pengertian penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.³⁰ Oleh karena data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tidak dalam bentuk angka, penyajian biasanya berbentuk uraian kata-kata dan tidak berupa table-tabel dengan ukuran-ukuran statistik. Seringkali data disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan langsung dari kata-kata terwawancara sendiri. Hasil penelitian kualitatif juga dapat disajikan dalam bentuk *life history*, yaitu deskripsi tentang peristiwa dan pengalaman penting dari kehidupan atau beberapa bagian pokok dari kehidupan seseorang dengan kata-katanya sendiri.³¹

³⁰ *Ibid*, hlm 166.

³¹ *Ibid*, hlm 173-174.

BAB III

PERILAKU POSESIF BAPAK HAMID DAN DAMPAKNYA DALAM KEHIDUPAN BERUMAH TANGGA

A. Peranan Bapak Hamid sebagai Kepala Rumah Tangga

Dalam kehidupan rumah tangganya Bapak Hamid adalah pemegang tanggung jawab paling tinggi dalam anggota keluarganya. Di sini perilaku posesif Bapak Hamid sudah mulai tampak, mulai dari pemberian nafkah terhadap keluarga sampai dalam mengatur segala tatanan dalam pergaulan anak dan istrinya. Perilaku posesif ini dapat di lihat dari sikap dia sebagai kepala rumah tangga dalam kehidupan sehari-harinya, terutama cara dia memperlakukan anak dan istri dalam rumah tangganya.

1. Dalam Memberi Nafkah Terhadap Keluarga

Kewajiban kepala rumah tangga adalah memberikan nafkah terhadap anak dan istrinya. Pemenuhan kebutuhan dalam hal ekonomi ini dianjurkan agar tetap terpenuhi namun jangan pula berlebihan. Begitu juga dengan Bapak Hamid, sebagai kepala rumah tangga dia sudah bekerja untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga. Dia bekerja sebagai penjual nasi goreng keliling.

Uang yang didapat dari hasilnya bekerja tidak diserahkan kepada istrinya. Uang hasilnya bekerja dipegang sendiri dan jika istrinya ingin membeli kebutuhan rumah tangga, maka saat itu istrinya disuruh

memintanya langsung kepada Bapak Hamid. Jadi Bapak Hamid harus mengetahui untuk apa uang itu dipergunakan.

Menurut penuturan istrinya, Bapak Hamid mempunyai perasaan curiga dan tidak percaya terhadap istrinya. Hanya satu yang ditakutkan oleh Bapak Hamid jika istrinya dipegangi uang, maka uang itu akan digunakan untuk membeli barang-barang yang sekiranya untuk mepercantik diri atau untuk berdandan seperti untuk membeli baju dan kosmetik.

Akhirnya Ibu Hamid memilih untuk bekerja sendiri, karena Ibu Hamid merasa selain pendapatan yang diperoleh suaminya lumayan minim. Bapak Hamid sempat melarang istrinya untuk bekerja, karena dia tidak dapat membayangkan jika istrinya bekerja sendirian di luar, dia takut istrinya itu banyak mempunyai kenalan laki-laki, baik itu yang datang untuk membeli barang dagangannya atau laki-laki yang mempunyai kepentingan yang lainnya terhadap istrinya itu. Awal istrinya itu berjualan Bapak Hamid selalu mengantar istrinya kepasar dan selalu ditunggu dan diawasi sampai istrinya pulang, akhirnya Ibu Hamid boleh berjualan oleh suaminya setelah Ibu Hamid memberikan pengertian kepada Bapak Hamid dan alasan bahwa ia juga harus mengurus kebutuhan anak-anaknya. Maka Ibu Hamid mencari nafkah sendiri dan hasil perolehannya dipegang sendiri untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk kebutuhan sekolah anak-anaknya. Saat ini justru yang menjadi tulang punggung keluarga adalah Ibu Hamid, karena Bapak Hamid sudah

terlihat jarang bekerja. Jadi mau tidak mau Ibu Hamid harus bekerja ekstra demi mempertahankan hidup keluarganya. Saat ditanya tentang kelanjutan sekolah anaknya Silvi dan Rika yang paling kecil, Bapak Hamid sudah menyatakan lepas tangan.

“ Saya sudah tidak tahu menahu tentang masalah pendaftaran sekolah anak saya, bahkan mau masuk sekolah mana saya juga tidak tahu, semuanya sudah saya serahkan kepada istri saya dan semuanya sudah diurus oleh istri saya.”¹

2. Dalam Menata Hubungan Sosial

Hubungan sosial adalah hubungan seseorang dengan orang lain baik yang ada di luar rumah maupun yang ada di dalam rumah. Dalam menata hubungan sosial ini Bapak Hamid sangat ketat dalam memberikan kelonggaran kepada anak dan istrinya untuk bergaul dengan orang lain. Terutama kepada istrinya Bapak Hamid sudah sangat menegaskan bahwa istrinya dilarang keras untuk berdekatan dengan yang namanya laki-laki apalagi sampai mengenal lelaki, karena hal itu akan membuat Bapak Hamid selalu merasa tidak tenang dan tidak aman karena dihantui rasa curiga dan perasaan yang macam-macam.

“Kalau saya memang dianggap orang yang cemburunya besar, saya terima-terima saja, karena itu tandanya saya masih sayang sama istri dan istri saya harus bisa menjaga perasaan saya ini.”²

Sering sekali terjadi pertengkaran saat Ibu Hamid pulang dari bepergian, Bapak Hamid langsung main pukul dengan alasan yang kurang

¹ Wawancara dengan Bapak Hamid 1 juli 2009 di rumah Bapak Hamid Klitren Yogyakarta

² Wawancara dengan Bapak Hamid 1 juli 2009 di rumah Bapak Hamid Klitren Yogyakarta

jelas. Padahal Ibu Hamid jika ke luar rumah tidak pernah lama dan itupun hanya untuk membeli keperluan rumah tangga. Sudah berulang-ulang kali Ibu Hamid menjelaskan yang demikian itu tapi Bapak Hamid tidak mau menerima alasan apapun. Padahal apa yang dikatakan istrinya itu bukan alasan melainkan kenyataan.

“Sedang terhadap anak-anaknya Bapak Hamid membatasi pergaulan mereka dengan dunia luar dan selalu menolak keinginan anaknya yang sekiranya menurut Bapak Hamid tidak berguna seperti jika anaknya Rahmad ingin belajar musik seperti teman-teman yang lain.”³

Bapak Hamid tidak memperbolehkannya karena kegiatan itu hanya membuang-buang waktu saja. Jadi saat Rahmad meminta uang untuk belajar di studio musik Bapak Hamid tidak pernah memberinya uang, pada akhirnya Rahmad hanya bisa bermain gitar saat *nongkrong* bersama teman-temannya, itupun dia pergi diam-diam jika ingin berkumpul dengan teman-temannya. Rahmad banyak menghabiskan waktu diluar, dia memilih tidur di tempat bibinya⁴ daripada harus selalu melihat orang tuanya yang menurut dia tidak pernah memahami keadaan dirinya. Sedangkan Silvi sebagai anak perempuan mendapat perlakuan yang lebih ketat lagi, alasan Bapak Hamid adalah karena Silvi adalah anak perempuan. Bapak selalu menasehati,

”Anak perempuan itu tidak baik jika keluyuran dan terlalu lama di luar rumah, anak perempuan itu lebih baik berada dalam rumah” ungkap Silvi.⁵

³ Wawancara dengan Bapak Hamid 11 Juli 2009 di rumah Bapak Hamid Klitren Yogyakarta

⁴ Observasi pada tanggal 12 juli 2009 di rumah Bapak Hamid Klitren Yogyakarta

⁵ Wawancara dengan Silvi 12 Juli 2009 di rumah Bapak Hamid Klitren Yogyakarta

Karena Silvi memang anaknya pendiam dan penurut maka segala keinginan bapaknya selalu dipatuhi. Padahal dalam diamnya Silvi sebenarnya memendam ketakutan yang luar biasa terhadap pola pengasuhan yang diterapkan oleh Bapak Hamid.

3. Dalam Memberikan Pendidikan kepada Keluarga

Pendidikan di sini penulis artikan sebagai cara seseorang memberitahu atau mengajarkan sesuatu kepada orang lain. Seorang suami wajib mengajarkan atau membimbing istri kejalan yang benar sesuai dengan tuntutan agama. Jadi salah satu tujuan seseorang menikah adalah untuk membimbing atau membantu istri dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Begitu juga pendidikan yang diberikan oleh Bapak hamid terhadap keluarganya. Bapak Hamid juga mengajarkan dan membimbing anak dan istrinya untuk selalu hidup berlandaskan agama Islam. Ilmu agamanya ini dia dapat saat dia belajar di pondok pesantren dahulu.

“ Walaupun dulu saya cuma mondok selama lima bulan, tapi saya ingin ilmu yang saya dapat itu, saya amalkan secara maksimal.”⁶

Kepada anak dan istrinya Bapak Hamid memerintahkan untuk sholat lima waktu, mengajarkan cara bergaul dengan kerabat dan cara bergaul dengan tetangga.

⁶ Wawancara dengan Bapak Hamid 1 Juni 2009 di rumah Bapak Hamid Klitren Yogyakarta

Tetapi pada kenyataannya yang namanya perintah bisa saja dilanggar, walaupun Bapak Hamid memerintahkan anak dan istrinya untuk beribadah misalnya ibadah sholat, tapi tetap saja ada yang tidak mematuhi. Dan dari Bapak Hamid justru tidak menegur atau memarahinya. Jadi Bapak Hamid hanya mengajarkan saja dan tidak memperjuangkan, karena Bapak Hamid sendiri tidak dapat taat secara total dalam menjalankan ibadah atau dari Bapak Hamid sendiri begitu gampang untuk meninggalkan sholat. Misalnya sholat paling wajib yaitu sholat jum'at.⁷

4. Dalam Menjalin Komunikasi Antara Anak dan Istri

Komunikasi yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga Bapak Hamid sehari-harinya terjadi dialog yang kurang baik antara Bapak Hamid sendiri terhadap istrinya maupun antara Bapak Hamid terhadap anak-anaknya. Hal ini terlihat dari para anggotanya yang individualistik, Bapak Hamid dan Ibu Hamid sibuk dengan pekerjaan masing-masing sedang anak-anaknya sibuk dengan sekolah mereka masing-masing. Hal ini sudah menjadi kebiasaan di dalam keluarga Bapak hamid, ditunjang lagi Bapak Hamid tidak bisa menciptakan suasana kebersamaan antar keluarga. Jika ada waktu senggang Bapak Hamid memilih untuk menonton televisi atau pergi keluar.

Istrinya mengakui jika jarang melakukan komunikasi dengan Bapak Hamid, karena Ibu Hamid merasa bahwa suaminya ini kurang menghargai pendapat atau apa yang akan dibicarakan istrinya. Bapak

⁷ Observasi 10 juli 2009 di rumah Bapak Hamid Klitren Yogyakarta

Hamid juga menganggap kedudukan wanita itu rendah, kalau Ibu Hamid berpendapat, tidak jarang Bapak Hamid mengeluarkan kata-kata,

*“Wanita tahu apa?jadi tidak usah ikut-ikutan” ungkap Ibu Hamid.”*⁸

Yang penting bagi Bapak Hamid adalah istrinya itu selalu tinggal diam saja dirumah dan jangan bergaul dengan laki-laki dan mengurus pekerjaan rumah itu saja sudah cukup.

Sedang komunikasi yang terjalin dengan anak-anaknya juga kurang baik. Karena Bapak Hamid hanya mementingkan apa yang akan diperintahkan terhadap anaknya itu nanti harus dituruti dan tidak boleh dibantah sedikitpun oleh anaknya. Maka dari itu anaknya juga sudah enggan untuk berpendapat dan lama-lama anak-anak juga jarang mengobrol dengan Bapak Hamid. Jika Bapak Hamid memberikan arahan atau nasehat kepada kedua anaknya, Bapak Hamid tidak mau jika ada bantahan atau pendapat yang bernada tidak setuju dari anak-anaknya.

Saat ditanya kepada anak-anaknya bagaimana sikap mereka jika Bapak Hamid sedang berbicara dengan mereka. Silvi mengatakan,

*“Saya hanya mendengarkan saja dan tidak berani angkat bicara, karena saya tahu apa yang menjadi keinginan Bapak, tapi jika kak Rahmad hanya mendengarkan sambil berlalu kemudian dia memilih pergi keluar.”*⁹

⁸ Wawancara dengan Ibu Hamid 10 Juli 2009 di rumah Bapak Hamid Klitren Yogyakarta

⁹ Wawancara dengan Silvi 20 Agustus 2009 di rumah Bapak Hamid Klitren Yogyakarta

B. Dampak Perilaku Posesif Terhadap Keluarga

Perilaku posesif dari Bapak Hamid ini ternyata berdampak negatif terhadap anak dan istrinya, walaupun Bapak Hamid sebenarnya tidak merasa bahwa sikap cemburu yang berlebihan terhadap istrinya dan sikap otoriter terhadap anaknya itu memberikan dampak yang tidak baik bagi kehidupan mereka. Yang diketahui oleh Bapak Hamid adalah sikapnya itu semata-mata demi kebaikan anak dan istrinya, sehingga dia beranggapan jika mereka menuruti semua yang menjadi keinginan Bapak Hamid maka anak dan istrinya itu sudah tentu akan baik dan selamat.

1. Dampak terhadap pasangan (Istri)

Ibu Hamid mengakui sendiri perilaku posesif yang dimiliki oleh suaminya, perilaku itu dapat dirasakan setelah satu tahun pernikahan mereka. Awal pada saat menikah pun sebenarnya perilaku itu sudah mulai tampak, tapi menurut Ibu Hamid perilaku itu masih dalam bentuk kewajaran, contoh seperti pada saat Bapak Hamid ingin bepergian maka istri harus ikut, dan Bapak Hamid tidak pernah meninggalkan istrinya di rumah. Walaupun di rumah itu Ibu Hamid tidak tinggal sendirian melainkan dengan keluarga Bapak Hamid. Jadi Ibu Hamid harus ikut kemanapun Bapak Hamid pergi.

Setelah usia pernikahan mereka semakin tua, semakin terlihat perilaku posesif Bapak Hamid, yaitu rasa cemburu yang sangat berlebihan dan rasa curiga yang tidak jelas alasannya.

Ibu Hamid memang mengakui bahwa sebenarnya dia tidak ada masalah dengan kehidupan rumah tangganya, masalahnya hanya karena Bapak Hamid mempunyai rasa cemburu yang sangat besar, sehingga bisa dikatakan setiap hari selalu ada keributan atau pertengkaran dalam rumah tangganya. Para tetangga sudah tidak merasa heran dengan keadaan tersebut, karena pertengkaran semacam itu sudah kerap terjadi dalam rumah tangga mereka.

Bapak Hamid selalu saja mencurigai setiap laki-laki dekat dengan Ibu Hamid, walaupun laki-laki itu hanya sekedar berbincang-bincang atau hanya ngobrol saja. Tapi Bapak Hamid tidak mau tahu, yang dia tahu jika orang itu laki-laki sekalipun tetangga dekat, semuanya patut di curigai, bahkan dulu awal di Jogja ini, Bapak Hamid selalu mengikuti secara diam-diam kemana istrinya itu pergi, dan tak lupa dia selalu membawa senjata tajam, alasannya adalah untuk jaga-jaga jika menghadapi laki-laki yang akan bertemu dengan Ibu Hamid nanti. Jadi, Ibu Hamid sangat ketakutan dengan keadaan Bapak Hamid yang berada di luar kewajaran.

*“Pernah suatu saat saya ingin keluar membeli keperluan rumah tangga, saat keluar dari gang rumah dan saya ingin menyeberang ke jalan jalan besar, ketika itu ada laki-laki yang menanyakan Jalan Kusbini, maka saya pun menjawab seperlunya saja dan kejadian itu tentu saja berlangsung sangat cepat karena jalan yang ditanyakan sebenarnya sudah ada di depan mata. Setelah pulang dari berbelanja, saya langsung di hajar oleh Bapak Hamid karena Bapak Hamid sudah mengira pasti saya bertemu dengan laki-laki lain di luar sana”.*¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Hamid 10 Juli 2009 di rumah Bapak Hamid Klitren Yogyakarta

Ungkap Ibu Hamid menceritakan pengalamannya. Begitulah kecurigaan Bapak Hamid yang tidak ada habisnya. Sehingga Ibu Hamid sangat bingung menghadapi perilaku dari Bapak Hamid.

Pernah Ibu Hamid meminta untuk diceraikan saja jika Bapak Hamid masih berlaku curiga dan tidak lagi mempercayai Ibu Hamid, walaupun sebenarnya Ibu Hamid paling tidak tahan jika Bapak Nuruk melakukan kekerasan terhadap Ibu Hamid, satu tahun terakhir ini perceraian itu sering diajukan oleh Ibu Hamid karena dia benar-benar suadah tidak tahan jika diperlakukan sewenang-wenang oleh Bapak Hamid. Tapi Bapak Hamid selalu tidak mau jika Ibu Hamid minta cerai karena sebenarnya Bapak Hamid sangat mencintai Ibu Hamid dan jika dia cerai nanti, dia tidak bisa melihat istrinya itu menikah lagi dengan laki-laki lain. Tapi Ibu Hamid tidak pernah habis fikir terhadap apa yang dilakukan suaminya itu, jika Bapak Hamid benar-benar mencintai Ibu Hamid, mengapa harus ditunjukkan dengan jalan kekerasan seperti yang sering dialami dalam rumah tangganya.

Dengan jalan meminta untuk diceraikan ternyata tidak mengubah perilaku Bapak Hamid, walaupun Ibu Hamid pernah mengajukan, bahwa jika memang Bapak Hamid tidak mau menceraikan Ibu Hamid, maka Bapak Hamid dipersilakan untuk menikahi wanita lain asal wanita itu tidak serumah dengannya, sedang Ibu Hamid tidak usah di cerai jika takut menikah dengan laki-laki lain agar Ibu Hamid hidup dan mengasuh anak-anaknya saja. Tapi Bapak Hamid tetap tidak mau dengan jalan yang

diajukan oleh istrinya itu. Sekali laki hal itu tidak dapat dilakukan oleh Bapak Hamid karena rasa cintanya yang sangat besar kepada Ibu Hamid.

Akhirnya jalan terakhir yang di lakukan Ibu Hamid adalah meminta jalan hukum dan perlindungan hukun yaitu denmgan jalan melaporkan kekerasan yang sering dilakukan oleh Bapak Hamid. Jalan itu sebenarnya datang atas usul saudaranya Zaenab yang selalu dijadikan tempat bercerita, dan dimintai tolong oleh Ibu Hamid, setelah mengumpulkan berbagai bukti dan vishum dari dokter, akhirnya Ibu Hamid melaporkan kepada polisi. Didalam perjanjian yang diajukan oleh Ibu Hamid hanya satu yaitu

“Ibu Hamid meminta cerai, jika Bapak Hamid memukul Ibu Hamid sekali lagi.”¹¹

Bapak Hamid akhirnya di panggil oleh pihak kepolisian dan mau tidak mau dia menyatakan persetujuan dengan apa yang diajukan istrinya itu.

Dan setelah satu tahun hingga saat ini terbukti Bapak Hamid lebih dapat menjaga siakpnya terhadap Ibu Hamid terutama dalam kekerasan rumah tangga. Hal itu dilakukan demi tidak bercerai dengan istrinya.

“ Bapak Hamid memang terlihat berubah pada satu tahun terakhir ini terlihat dia lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan saya, dan saya sangat bersyukur dengan perubahan itu, bahkan Bapak Hamid terlihat sering mengalah jika saya berpendapat, saya berharap semoga Bapak Hamid akan selalu berusaha berubah lebih baik lagi.”¹²

¹¹ Wawancara dengan Ibu Hamid 10 Juli 2009 di rumah Bapak Hamid Klitren Yogyakarta

¹² wawancara dengan Ibu Hamid 10 Juli 2009 di rumah Bapak Hamid Klitren Yogyakarta

Beberapa kekerasan yang dialami oleh Ibu Hamid adalah seperti:

1. Kekerasan Fisik

a. Tamparan

Tamparan yang dilakukan oleh Bapak Hamid ini, bisa dikatakan kekerasan yang paling ringan dan mudah dilakukan artinya kerap dilakukan oleh Bapak Hamid, bahkan Bapak Hamid ini sudah dikenal dikalangan saudara-saudaranya sebagai orang yang ringan tangan terhadap istrinya. Hal-hal yang dilakukan juga sepele, pernah pada suatu hari Bapak Hamid mendapati istrinya pulang dari bepergian, habis dari membeli barang-barang serta kebutuhan rumah tangga, pada saat pulang, Bapak Hamid mendapati istrinya dalam keadaan muka terlihat berdandan dengan baju yang bagus dan rapi.

“Menurut saya, pas saya berdandan itu masih dalam batas kewajaran.”¹³

Akhirnya timbul rasa curiga dari Bapak Hamid, rasa curiga yang berlebihan itu akhirnya menjadi rasa cemburu. Jika rasa cemburu itu mulai ada dalam diri Bapak Hamid maka akan disertai rasa marah dan dibarengi dengan tamparan, yaitu kekerasan yang paling ringan dan biasanya jika tidak reda juga rasa cemburu itu maka akan disusul dengan kekerasan yang lain.

¹³ Wawancara dengan Ibu Hamid 10 Juli 2009 di rumah Bapak Hamid Klitren Yogyakarta

Sedang menurut Bapak Hamid sendiri jika ditanyai mengapa konflik keluarga seperti yang diatas kerap melanda rumah tangganya itu terjadi, dia hanya berkata,

“ Bahwa semua ini yang mremulai adalah istri, jika dia nurut dengan apa yang saya inginkan, maka tidak akan terjadi kesalah pahaman.”¹⁴

b. Mendorong Istri ke Tembok

Perasaan curiga yang terlalu berlebihan dari Bapak Hamid, selalu berakhir dengan perasaan curiga, dari rasa curiga itu akhirnya mendatangkan rasa yang tidak aman terhadap dirinya sendiri, sehingga selalu timbul bayang-bayang jika istrinya bersama atau mempunyai pria idaman lain di luar sana.

Kekerasan yang paling berat yang diraskan oleh Ibu Hamid yaitu dia pernah didorong ketembok. Awal kejadiannya adalah pada saat Ibu Hamid pulang berbelanja dari toko, seperti biasa sambutan Bapak Hamid selalu menunjukkan rasa curiga dan pertanyaan yang nadanya tidak percaya bahwa Ibu Hamid memang tidak habis pergi ke toko, dan Ibu Hamid sudah sangat memaklumi, walaupun dijelaskan, pastinya Bapak Hamid tidak akan percaya, akhirnya Bapak Hamid memancing keributan dari keributan kecil dan akhirnya lama kelamaan Bapak Hamid terlihat geram dan sangat marah karena merasa apa yang

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Hamid pada 11 Juli 2009 di rumah Bapak Hamid Klitren Yogyakarta

dibicarakan tadi itu, tidak didengar dan seperti tidak dianggap oleh istrinya, maka pada saat kemarahannya memuncak terjadilah pertengkaran yang tidak dapat ditahan lagi, awalnya Bapak Hamid memegang kepala istrinya dan langsung membenturkannya ke tembok yang berada dalam rumahnya, dan benturan itu terjadi sangat keras sehingga Ibu Hamid hampir pingsan. Dalam keadaan seperti itu, kemudian Bapak Hamid mendorong tubuh istrinya itu ke tembok dan akhirnya badan Ibu Hamid benar-benar jatuh ke lantai dan susah untuk berdiri lagi. Pada saat itu Ibu Hamid sempat melihat Bapak Hamid terlihat kecewa dengan perbuatannya kali itu. Untung pada saat kejadian pertengkaran itu, saudara Ibu Hamid yang ada di sebelah rumahnya melihat dan akhirnya Ibu Hamid dibantu oleh saudaranya itu untuk diobati dan dirawat seperlunya.

Ibu Hamid pun tidak habis pikir dengan kejadian itu, dia sempat bingung kira-kira kenapa suaminya begitu sangat marahnya pada saat itu. Padahal jika dilihat dari penampilannya pada saat itu biasa saja, dan rasanya tidak ada alasan bagi suaminya untuk mencurigai Ibu Hamid. Dan setelah beberapa lama dari kejadian itu Ibu Hamid mendengar dari tetangganya bahwa,

“ Pada saat kejadian itu ada yang menghasud Bapak Hamid, dan orang itu menuduh bahwa saya telah selingkuh.”¹⁵

Sedang dari Bapak Hamid sendiri jika ditanya masalah hasudan atau fitnah yang terjadi di luar keluarganya, beliau enggan menjawabnya karena beliau memang sudah terlanjur mempercayainya. Malah Bapak Hamid masih menyalahkan istrinya dan selalu memberi peringatan terhadap istrinya dengan berkata,

“ Kamu harus lebih berhati-hati dalam setiap tindakan, karena jangan dikira saya tidak tahu walaupun saya tidak bersama kamu.”¹⁶

c. Kekerasan psikis

a. Makian dan Penghinaan

Kata-kata yang sering dilontarkan berupa makian kepada Ibu Hamid contohnya adalah: “Dasar wanita murahan!” kata-kata itu dilontarkan jika istri bepergian dan Bapak Hamid mendapatinya dalam keadaan berdandan atau berpakaian rapi.

Bapak Hamid selalu menilai buruk terhadap apa saja yang di kerjakan oleh Ibu Hamid dan kata-kata seperti “goblok, tolol, bodoh, tak berguna” selalu di lontarkan dan disertai perlakuan kasar.”¹⁷

Karena hinaan dan makian yang sering dilontarkan oleh Bapak Hamid, maka Ibu Hamid merasa sakit hati dan merasa

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Hamid pada 10 Juli 2009 di rumah Bapak Hamid Klitren Yogyakarta

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Hamid pada 11 Juli 2009 di rumah Bapak Hamid Klitren Yogyakarta

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Hamid pada 10 Juli 2009 di rumah Bapak Hamid Klitren Yogyakarta

dirinya rendah. Sedang untuk melakukan suatu tindakan dia merasa sudah tidak berkuasa apa-apa. Yang dapat ia lakukan hanya diam dan harus bersabar serta berbesar hati menerima hinaan itu, walaupun dalam hatinya sebenarnya Ibu Hamid merasa sangat tertekan.

Hal ini berpengaruh terhadap kejiwaan Ibu Hamid. Karena sering mendapat penghinaan itu, Ibu Hamid merasa dirinya rendah dan tidak ada kepercayaan diri saat berkumpul dengan para tetangga atau keluarga. Tapi Ibu Hamid berusaha untuk menghilangkan perasaan itu karena dia yakin suaminya melontarkan kata-kata yang sifatnya menghina itu hanya pada saat sedang emosi kepada Ibu Hamid.

b. Ancaman

Bapak Hamid memberikan ancaman yang tidak tanggung-tanggung, dia mengancam jika Ibu Hamid mengulangi perbutannya lagi, maka dia akan berbuat yang lebih dari yang dia lakukan sekarang, bahkan dia juga pernah mengutarakan bahwa,

“ Saya akan membunuh siapa saja laki-laki yang dekat dengan istri saya.”¹⁸

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Hamid pada 11 juli 2009 di rumah Bapak Hamid Klitren Yogyakarta

c. Penelantaran Rumah Tangga

Permasalahan ekonomi merupakan permasalahan yang kerap menjadi pemicu kekerasan dalam rumah tangga. Karena jika kedua pihak suami istri tidak pernah merasa puas dengan keadaan atau perolehan ekonomi yang telah mereka usahakan, maka tidak menutup kemungkinan dalam keseharian menjalani kehidupan berumah tangga akan selalu terjadi percekocokan.

Dalam pengaturan ekonomi, keluarga Bapak Hamid sudah lama menerapkan pemisahan uang antara suami istri, jadi hasil perolehan mereka berdua dipegang oleh masing-masing orang. Sehingga Ibu Hamid merasa bahwa Bapak Hamid tidak bisa bertanggung jawab terhadap perekonomian keluarga, karena Ibu Hamid tidak merasa hidupnya ditanggung oleh Bapak Hamid. Alasan Bapak Hamid tidak mau memberikan penghasilan yang telah didapatnya karena Bapak Hamid selalu saja menaruh rasa curiga jika nanti uang yang diberikannya kepada istrinya itu digunakan untuk mempercantik diri, seperti untuk membeli kosmetik dan baju. Sedangkan Bapak Hamid tidak suka jika Ibu Hamid terlihat berdandan atau terlihat dalam keadaan rapi, walaupun menurut Ibu Hamid penampilannya itu biasa saja seperti kebanyakan orang.

2. Dampak Terhadap Anak Kaitannya Dengan Pola Asuh Orang Tua

a. Memberontak

Anak Bapak Hamid yang pertama adalah seorang laki-laki yang bernama Rahmad, sekarang umur Rahmad menginjak 20 tahun. Rahmad ini memiliki postur tubuh yang tinggi dan besar, dia memiliki wajah yang mirip dengan Bapak Hamid. Rahmad memiliki sikap yang dingin terhadap siapa saja, orangnya sangat pendiam walaupun dengan saudara-saudaranya sendiri bahkan dengan orang tuanya dia terlihat jarang berkomunikasi. Dia lebih memilih berkumpul dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya daripada berkumpul dengan keluarga atau saudara-saudaranya.

Rahmad berhasil diberi kesempatan oleh orang tuanya untuk belajar dibangku sekolah sampai ke tingkat SMA, dan lulus pada tahun 2008 yang lalu, itupun dia tidak lulus dengan murni atau dia gagal mengikuti ujian nasional dan akhirnya dia berhasil lulus dengan mengikuti kejar paket.

Menurut pengakuan Bapak Hamid, anaknya Rahmad memang kurang bersemangat dalam belajar.

” Padahal kalau seandainya Rahmad tahu dan mengerti, betapa keinginan orang tua sangat besar terhadap pendidikan, paling tidak agar mereka bisa sama dengan teman-temannya yang lain dan tidak tertinggal dalam pendidikan.”¹⁹

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Hamid pada 11 juli 2009 di rumah Bapak Hamid Klitren Yogyakarta

Bapak Hamid telah banyak berjuang demi keberlangsungan pendidikan anak-anak mereka, terutama pengorbanan ekonomi, dia bahkan mengabaikan kebutuhan sehari-hari yang lebih penting asal pemenuhan kebutuhan pendidikan dapat terpenuhi. Bahkan Bapak Hamid mengaku, pada saat mendekati ujian akhir sekolah sempat datang ke orang pintar untuk meminta do'a agar Rahmad bisa lulus nanti saat mengikuti ujian sekolah. Bapak Hamid sampai melakukan hal itu karena sudah tidak yakin dengan kemampuan anaknya dan juga tidak mau menanggung malu jika anaknya tidak lulus nanti. Bapak Hamid tidak pernah melihat Rahmad belajar pada saat akan ujian, tidak seperti anak-anak yang lain, dimana menjelang ujian maka jam belajarnya setiap hari ditambah. Bapak Hamid sudah sering menyuruh Rahmad untuk belajar bahkan dari cara yang halus sampai dengan cara yang keras sekalipun. Tetapi Rahmad apa yang di perintahkan Bapak Hamid tidak pernah didengar dan dianggap. Sehingga Bapak Hamid selalu di buat kesal dan jengkel terhadap kelakuan anaknya ini. Memang jika di nasehati atau di marahi oleh Bapak Hamid anaknya ini pasti diam dan seolah-olah mendengarkan, tetapi setelah di belakang anaknya itu berontak, pasti dia tidak akan pulang-pulang dan menghabiskan waktu dengan teman-temannya yang tidak baik pergaulannya, dan apa yang di nasehatkan orang tua kepadanya sudah tidak masuk ke telinga apalagi ke hatinya.

“Rahmad memang secara terang-terangan sudah mengakui bahwa dia memang kurang menghargai orang tuanya apalagi Bapakny. Yang menjadi tempat dia bercerita adalah bibinya sendiri yang berada di sebelah rumahnya, karena dia mengaggap bibinya ini yang paling mengerti keberadaannya saat itu, bahkan dia menambakan sosok orang tua seperti bibinya ini. Sehingga ketiga anak bibinya ini berhasil diberikan pendidikan yang baik dan mau menghargai orang tua.”²⁰

Tidak seperti orang tuanya yang maunya selalu dituruti kemauannya, terlalu otoriter dalam mendidik anak, sehingga tidak pernah mau mendengarkan keinginan anaknya tetapi banyak larangan bahkan mengekang dan membatasi segala gerak-gerik anak. Dia cocok dengan prinsip bibinya dalam mendidik pergaulan anak bahwa anak itu jangan terlalu dikekang tapi juga jangan terlalu dibebaskan. Saat dibebaskan dan mereka melakukan tindakan yang tidak wajar, baru saat itu ditegur dan dinasehati.

Rahmad juga mengaku kecewa dengan perilaku orang tuanya yang dianggap kurang membersamai anaknya, setiap harinya dalam rumah tangganya hanya di warnai dengan ajang pertengkaran antara Ibu dan Bapakny. Hari-hari dalam keluarganya hanya diisi dengan keributan. Maka Rahmad pun tidak betah untuk tinggal di rumah. Rahmad jarang berada di rumah, bahkan orang tua juga tidak tahu kemana Rahmad bergaul dan tidur dimana pada malam harinya.

²⁰ Wawancara dengan Rahmad pada 13 juli 2009 di rumah Bapak Hamid Klitren Yogyakarta

Bapak Hamid juga mempunyai keinginan dalam masalah pekerjaan untuk Rahmad. Bapak Hamid menginginkan Rahmad bekerja sebagai tukang potong rambut. Rencanya Bapak Hamid ingin membukakan usaha potong rambut itu, hal itu dilakukannya agar nantinya anaknya bisa mandiri dan bekerja tidak selalu ikut orang lain.

"Walaupun sebenarnya, Bapak Hamid tidak yakin dia mampu membukakan usaha potong rambut itu, karena usaha itu juga membutuhkan modal yang tidak sedikit menurutnya. Tapi dia tetap berusaha memberikan semangat kepada Rahmad terlebih dahulu, agar ada kemauan untuk menyenangi profesi itu."²¹

Keinginan untuk membuka tempat potong rambut ini, sudah di utarakan dari dulu kepada Rahmad, karena Bapak Hamid melihat prospek yang bagus dalam usaha ini dan usaha ini juga akan cocok untuk anaknya. Dan jika Rahmad sudah mahir dengan profesi tersebut maka Bapak Hamid bersedia mengusahakan modal untuk Rahmad dalam membuka sendiri tempat potong rambut itu.

Akhirnya setelah lulus dari SMA, Rahmad tidak di biarkan menganggur oleh Bapaknya. Sebagai anak laki-laki yang tertua dia dituntut untuk tidak bermalas-malasan karena kehidupan rumah tangganya pun sudah tidak bisa di harapkan lagi, maka jalan satu-satunya dia harus keluar rumah untuk mencari nafkah tambahan, minimal untuk dirinya sendiri, dan keluarga sangat bersyukur jika

²¹ Wawancara dengan Bapak Hamid pada 11 Juli 2009 di rumah Bapak Hamid Klitren Yogyakarta

Rahmad dapat membantu keuangan orang tuanya nanti. Begitu kira-kira nasehat orang tua kepada Rahmad. Dan akhirnya Bapak Hamid menyuruh Rahmad untuk ikut pamannya yang sudah membuka usaha potong rambut di Solo. Rahmad disuruh belajar dulu kepada pamannya itu, karena dengan ikut pamannya itu, Bapak Hamid merasa tenang karena dia sudah yakin jika Rahmad dititipkan kepada pamannya pasti Rahmad akan banyak dibantu segala sesuatunya agar Rahmad dapat menjadi tukang potong rambut, karena sebelumnya pamannya ini juga pernah menawarkan kepada Hamid.

Pada akhirnya Rahmad pergi ke Solo juga ketempat pamannya untuk belajar sekaligus bekerja jadi tukang potong rambut. Walaupun sebenarnya Rahmad tidak suka dengan pekerjaan itu dan dia pergi dengan keadaan terpaksa agar tidak semakin menambah keributan dengan bapaknya. Sebenarnya Rahmad mempunyai keinginan setelah lulus dari sekolah akan melamar pekerjaan ke sebuah instansi agar bisa menambah pengalaman kerja. Tapi pada akhirnya dia tidak dapat berbuat apa-apa jika bapaknya sudah mempunyai keinginan. Apalagi keinginan itu sudah diutarakan jauh-jauh hari sebelumnya. Jadi tidak mungkin rasanya jika harus ditolak. Dan Rahmad juga sudah malas jika harus berdebat dengan bapaknya itu. Karena pada akhirnya bapaknya tidak akan mau mendengarkan keluh kesah anaknya.

Yang Rahmad tahu selama ini adalah jika bapaknya itu mempunyai keinginan maka mau tidak mau keinginannya itu harus terpenuhi tanpa mau mendengarkan yang lain. Rahmad memilih diam dan terpaksa mengikuti kemauan bapaknya ikut pamannya ke Solo untuk belajar potong rambut.

Setelah satu tahun ikut pamannya ke Solo, Rahmad tidak juga mengalami perubahan. Tiap bulannya orang tua yang di Jogja selalu menelepon ke Solo untuk mengetahui keberadaan anaknya. setiap kali di telepon, Rahmad selalu mengaku tidak betah kepada ibunya. Tapi ibunya selalu menasehati agar anaknya itu tetap berusaha, karena semua ini demi kebaikan Rahmad juga.

“Menurut penuturan ibunya bahwa Rahmad memang tidak bisa jika bekerja mendapat teguran termasuk teguran dari pamannya. Ibunya mengakui sendiri sebenarnya Rahmad adalah orang yang tidak terlalu kuat mentalnya, jika ada kesalahan dalam belajar potong rambut dan pamannya menegur atau, membenarkan cara kerjanya, maka seketika itu juga dia akan merasa terpukul dan sedih karena merasa telah salah dalam melakukan pekerjaan itu.”²²

Ketidak tahanan mental itulah yang membuat dia tidak betah untuk bekerja ke orang lain. Bahkan tidak jarang dia kabur dari Solo dan pulang ke Jogja tanpa sepengetahuan pamannya. Tapi setelah sampai kerumahnya, orang tuanya kembali menyuruh Rahmad untuk tetap bekerja ke Solo ikut pamannya.

²² Wawancara dengan Ibu Hamid pada 10 Juli 2009 di rumah Bapak hamid Klitren Yogyakarta

Pada saat satu tahun terakhir tepatnya pada saat saudara Ibu Hamid yang bernama Zaenab akan mengadakan acara Mauludan, dan sudah menjadi tradisi pada acara itu saudara-saudara sangat diharapkan kedatangannya. Akhirnya pada waktu itu Rahmad mendapatkan ijin untuk libur dari pamannya. Karena pamannya juga memaklumi pentingnya acara tersebut, tetapi pada saat itu rahmad memilih datang sendirian ke acara itu, sebelumnya memang sudah ada niat dalam diri Rahmad bahwa sekali ini dia tidak kan kembali lagi ke Solo, maka dari itu dia sengaja tidak menghubungi orang tuanya bahwa dia sudah berada di Jogja. Karena kali ini dia berpikir, tidak ada gunanya lagi untuk mengkompromikan keadaanya kepada orang tuanya.

Pada saat acara berlangsung Rahmad tidak hadir di rumah bibi Zaenab untuk memperingati Mauludan tapi dia memilih keluar dari tempat itu. Dan kebetulan pada acara itu yang datang hanya Ibu Hamid saja, sedang Bapak Hamid sengaja tidak hadir ke acara itu karena sedang mempunyai permasalahan dengan keluarga Zaenab.

Maka dari itu Ibu Hamid tidak mengetahui jika anaknya juga ada di rumahnya Zaenab. Begitupun dengan Rahmad, dia juga sengaja tidak menegur ibunya karena dia tidak ingin keberadaannya itu di ketahui oleh ibunya. Karena jika sampai ibunya mengetahui maka dia akan disuruh pergi ke Solo lagi.

Malam itu Rahmad menginap di tempat bibi Zaenab, dia sudah bertekad tidak akan kembali lagi ke Solo dan itu artinya dia juga harus sudah siap menghadapi orang tuanya dan menerima segala kemungkinan yang akan terjadi karena kelakuannya itu.²³

Saat menginap di tempat bibi Zaenab, sebenarnya Rahmad dan segenap keluarga bibi zaenab tidak tenang, karena jika Bapak Hamid mengetahui rencana dan keberadaan Rahmad di tempat itu dan Bapak Hamid benar-benar menjemput Rahmad, maka yang akan terjadi adalah Bapak Hamid akan menghajar Rahmad habis-habisan. Karena bibi Zaenab sekeluarga pun sudah sangat paham dengan perilaku Bapak Hamid.

Akhirnya Rahmad bersembunyi di dalam dapur tempat bibi Zaenab tinggal sekaligus dia tidur di dapur itu sampai pagi. Tapi sampai pagi itu, ternyata Bapak Hamid tidak datang untuk menjemput Rahmad. Akhirnya Rahmad dan segenap keluarga bibi Zaenab membiarkan untuk sementara waktu tinggal bersama mereka dan Rahmad di suruh bekerja membantu bibi Zaenab.

Setelah seminggu berlalu ternyata Rahmad tidak juga dicari oleh orang tuanya. Sedang orang tuanya pernah menanyakan perihal Rahmad kepada bibi Zaenab tapi bibi Zaenab merahasiakan, dan pada akhirnya Ibu Hamid mendapatkan kabar tentang keberadaan Rahmad dari orang yang dekat dengan rumah

²³ Wawancara dengan Rahmad pada 13 Juli 2009 di rumah Bapak Hamid Klitren Yogyakarta

bibi Zaenab. Ibu Hamid sempat kecewa kepada saudaranya, padahal dia sangat berterima kasih jika Zaenab mau menampung Rahmad di tempatnya, karena Rahmad memang lebih suka di tempat bibinya itu, jika bekerja tidak terlalu di perintah, mendapatkan gaji dan uang tambahan untuk membeli rokok dan keperluan yang lain.

Sedang setelah beberapa minggu berlalu, Bapak Hamid memutuskan untuk tetap membiarkan Rahmad berada di rumah Zaenab, hal itu dilakukannya karena dia sudah tidak tahu harus berbuat apa lagi terhadap anaknya Rahmad.

“Saya sengaja membiarkan Rahmad, karena dia sudah dewasa dan tentunya sudah dapat berfikir dengan apa yang akan dia perbuat, lagi pula dia anak laki-laki. Tentu dia harus dapat mempertanggung jawabkan segala yang akan dia perbuat.”²⁴

Akhirnya Bapak Hamid pasrah juga dengan kelakuan anaknya Rahmad, karena dia merasa sudah memberikan jalan terbaik untuk anaknya, tetapi anaknya sendiri yang tidak mau menghargai usaha dari orang tuanya. Terus terang dia sangat kecewa dengan kaburnya Rahmad dari Solo dan sekarang dia ikut bibinya, seolah-olah nama baiknya tercemar akibat kelakuan anaknya, dia juga malu terhadap saudara dari istrinya itu, karena pasti mereka mengira bahwa orang tua tidak dapat mendidik Rahmad dengan baik.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Hamid pada 11 Juli 2009 di rumah Bapak Hamid Klitren Yogyakarta

a. Trauma

Silvi adalah anak Bapak Hamid yang kedua setelah Rahmad. Saat ini dia duduk di bangku sekolah kelas satu SMA setelah lulus dari pondok pesanteren bulan kemarin. Penampilan silvi sangat sederhana layaknya anak-anak pondok pesanteren yang lain, walaupun dia sudah keluar dari pondok tapi dia masih berpakaian seperti ketika dulu di pondok masih memakai kerudung dan memaki rok panjang dalam kesehariannya. Jadi sekilas jika dilihat dari penampilannya, Silvi adalah anak yang polos dan sangat pendiam. Bahkan para tetangganya pun mengakui jika Silvi memang anaknya pendiam, jika diajak berbicara saja, hanya dianggapi seperlunya saja dan suara yang keluar dari mulutnya sangat pelan sehingga orang yang mendengarkan harus benar-benar memperhatikan dan jika perlu telinga orang yang mendengarkan di dekatkan ke silvi agar benar-benar jelas.²⁵

Silvi sangat disayang oleh Bapak Hamid, karena Silvi tidak pernah meimbantah apa yang di perintahkan oleh Bapak Hamid, sehingga anaknya yang satu ini benar-benar dijaga dan selalu di awasi pergaulannya. Akhirnya Silvi pun jarang keluar rumah dan selalu berdiam diri di dalam rumah. Setelah keluar dari pondok pesantren, Bapak Hamid sangat senang dan

²⁵ observasi pada 10 Juli 2009 di rumah Bapak Hamid Klitren Yogyakarta

bertambah juga kecintaannya terhadap anaknya tersebut, segala fasilitas di lengkapi agar anaknya bisa betah tinggal di rumah, kamar yang semula tidak ada televisi segera dia menyediakannya khusus untuk Silvi, dan dalam kesehariannya Silvi tidak boleh bekerja apapun, karena semua yang akan mengerjakan adalah orang tuanya. Saat Silvi memilih untuk keluar dari pondok pesantren dan memilih sekolah di luar itupun langsung dikabulkan oleh Bapak Hamid.

Sebenarnya dibalik sifat pendiamnya itu, Silvi pernah mengalami trauma batin akibat pertengkaran yang selalu terjadi antara orang tuanya, Tiap hari dia selalu melihat kekerasan yang dilakukan oleh Bapak Hamid terhadap istrinya. Jika Rahmad bisa saja dia keluar demi tidak melihat pemandangan seperti itu, lain halnya dengan Silvi dia tidak berbuat apa-apa selain hanya ada di dalam rumah dan melihat konflik rumah tangganya dari awal sampai akhir dan itupun secara terus menerus selalu terjadi dalam rumah keluarganya.

“Karena Bapak Hamid selalu menasehati Silvi untuk berada dalam rumah saja, karena Bapak Hamid tidak mau Silvi bergaul dengan orang yang salah selain itu juga karena Silvi adalah anak perempuan, dan anak perempuan memang lebih baik selalu ada di dalam rumah saja.”²⁶

Jadi akibat dari kekerasan yang sering dilakukan oleh orang tuanya tersebut dan juga didukung oleh pola pengasuhan

²⁶ Wawancara dengan Silvi pada 12 Juli 2009 di rumah Bapak hamid klitren Yogyakarta

orang tuanya, maka Silvi mengalami suatu bentuk trauma, yaitu dia trauma untuk dekat dengan laki-laki apalagi bergaul dengan orang yang namanya laki-laki, bahkan di dalam hatinya pernah ada niat untuk tidak mempunyai suami. Pikiran itu selalu muncul jika mengingat perilaku Bapak Hamid yang selalu buruk dalam pandangannya, dan dia berpikir pastinya semua laki-laki tidak jauh dari semua sikap yang dimiliki oleh Bapaknya itu.

Apalagi Silvi pernah mengalami peristiwa yang tidak akan pernah dia lupakan, bahwa suatu hari setelah Bapak Hamid memukul istrinya, karena cemburu yang besar sampai Bapak Hamid mempunyai rasa dendam terhadap Ibu Hamid akhirnya Bapak Hamid mengajak Silvi untuk membunuh Ibunya sendiri, waktu itu Bapak Hamid mendorong Silvi untuk bekerja sama melakukan pembunuhan dengan memberikan motivasi kepada Silvi, bahwa sebenarnya Ibu Hamid itu bukan orang yang baik, dan Bapak Hamid juga menjelek-jelekan Ibu Hamid dihadapan Silvi. Jika ingat peristiwa itu niat untuk tidak mempunyai pendamping hidup semakin kuat.

“Dia mengaku lebih senang tinggal di pondok pesantren, karena jika tinggal di pondok pesantren dia bebas dari segala yang buruk dari keluarganya, bebas dari kekangan orang tua, bebas dari melihat pertengkaran orang tuanya.”²⁷

²⁷ Wawancara dengan Silvi pada 12 juli 2009 di rumah Bapak Hamid Klitren Yogyakarta

Dan dari pondok ini juga dia berusaha untuk melepaskan trauma yang selama ini dialaminya. Walaupun setelah keluar dari pondok rasa itu tidak bisa hilang sepenuhnya, tapi dengan cara dia sekolah di sekolah umum paling tidak dia sudah berusaha untuk menghilangkan trauma itu secara total nantinya, karena jika masih berada di pondok, dia sama saja lari dari kenyataan.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Selama mengadakan penelitian dalam rumah tangga Bapak Hamid, maka penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan seperti dibawah ini.

a. Akibat perilaku posesif terhadap kepribadian Bapak Hamid

Memiliki emosi (marah) yang tidak terkendali.

Emosi yang datang selalu disertai dengan kekerasan.

Selalu timbul rasa yang tidak aman terhadap dirinya sendiri.

Mengalami ketakutan dan kecemasan yang besar akan kehilangan objek cintanya yaitu anak dan juga istrinya.

b. Dampaknya terhadap Ibu Hamid

Menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga diantaranya

Kekerasan fisik diantaranya: tamparan, pemukulan, didorong ketembok

Kekerasan psikis diantaranya: rasa percaya dirinya rendah, mengalami ketakutan karena sering diancam

Penelantaran dalam rumah tangga diantaranya tidak dipenuhinya ekonomi dalam rumah tangga.

c. Dampaknya terhadap anak-anak

Mengalami trauma terhadap laki-laki sehingga takut untuk menjalin hubungan dengan laki-laki

Memberontak dibelakang orang tua contohnya adalah selalu tidak menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tua walaupun sifatnya membangun.

Kebencian yang mendalam terhadap kedua orang tua terutama ayah sehingga tidak mematuhi, menghargai, dan cenderung memusuhi orang tua sendiri.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan deskripsi penelitian terhadap keluarga Bapak Hamid. Berikut penulis ingin memberikan saran-saran dan semoga menjadi masukan dalam mengarungi kehidupan dalam berumah tangga.

a. Saran untuk Ibu Hamid

Selalu berdo'a dan bersabar terhadap ujian yang diberikan Allah melalui kehidupan berumah tangga.

Mengingatkan suami bahwa istri juga mempunyai hak. Hal itu telah ditegaskan Rasulullah dalam sabdanya yang artinya.

“ Sesungguhnya tubuhmu mempunyai hak atas dirimu, kedua matamupun demikian. Dan sesungguhnya istrimupun mempunyai hak atas dirimu. (HR. Bukhari dan Muslim).

Termasuk didalamnya hak privasi yang tidak boleh diganggu oleh suami.

Menyampaikan kepada suami, tidak ada seorang pun di dunia ini yang mempunyai hak kepemilikan mutlak karena hak itu hanya dipegang oleh Allah. Apa yang dimiliki manusia di dunia ini hanya titipan semata yang sewaktu-waktu dapat diambilnya. Karena itu tidak selayaknya seorang suami mengklaim bahwa dia pemilik tunggal istrinya dan tidak ada yang lain.

Menciptakan suasana saling percaya antara istri dan suami. Jika suami benar-benar yakin bahwa istrinya tidak akan berpaling darinya, pasti suami tidak akan mengekang atau menghalangi aktifitasnya.

Mengingatkan suami bahwa dalam menjalani hidup di dunia ini kita tidak mungkin berjalan sendiri tanpa melibatkan orang lain. Suatu ketika kita pasti membutuhkan bantuan dan kehadiran yang lain. Karena itu mintalah supaya suami agar tidak perlu khawatir atau takut jika berhubungan dengan pihak lain, dengan kerabat maupun teman sejawat, baik menyangkut urusan pekerjaan atau bisnis, selama itu tidak melanggar norma-norma agama atau asusila.

Agar tidak menganggap kasus kekerasan dalam rumah tangga sebagai masalah pribadi atau masalah dalam rumah tangga yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Bicarakan kasus KDRT dengan orang yang terpercaya dan berkonsultasilah.

Melaporkan KDRT kepada yang lebih berwenang, dengan cara mengumpulkan berbagai bukti contoh potret atau foto cedera akibat penganiayaan, dan melakukan visum ke dokter.

b. Saran-saran untuk Bapak Hamid

Agar sering berkomunikasi kepada istri

Menghilangkan rasa curiga dan yakinkan diri jika istri tidak akan berbuat macam-macam di luar, selalu berpikiran positif terhadap perbuatan istri.

Menghilangkan perasaan atau sikap diri yang negatif seperti rasa tidak percaya diri.

Agar lebih memahami keinginan anak.

Agar tidak selalu menganggap apa-apa yang datang dari diri pribadi itu lebih baik.

Memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk mengutarakan pendapatnya dan apa yang mereka cita-citakan.

c. Saran-saran untuk anak

Selalu berusaha menjalin komunikasi terhadap kedua orang tua dengan cara yang halus dan sopan.

Agar tidak putus asa dalam mengingatkan orang tua bahwa seorang anak itu memiliki dunia yang berbeda dengan orang tua, sehingga mereka tidak memberikan pendidikan yang sezaman dengan para orang tua dulu, karena mereka telah berada di zaman sekarang.

Mengatakan apa yang menjadi cita-cita atau keinginan anak, dan jika orang tua tidak sependapat, maka tugas seorang anak adalah memberikan pengertian dengan sabar.

Memberikan keyakinan serta bukti kepada orang tua bahwa anak mampu hidup mandiri dan berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)
- Dr. Husein Syahatah, *Menjadi Kepala Rumah Tangga yang Sukses*, (Jakarta : Gema Insani. 2002)
- Drs. Sapari Imam Asyari, *Metodologi Penelitian Sosial suatu petunjuk Ringkas*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983)
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga 1978)
- Farha Cicik, *Ikhtiar Mengatasi Kekerasan dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: kerja sama Lembaga Kajian Agama dan Gender. Solidaritas Perempuan, dan Asia Foundation, 1999)
- Gerald Corey *Teori dan Praktek Konseling dan Terapi*, (Bandung: Refika Aditama,2005)
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005)
- http://mail-archive.com/love@indoglobal.com/msg_08082.html
- [http://www.nabble.com/TamanBintang-%3E%3E-posesif-VS-tindak-kekerasan-td 14492979.html](http://www.nabble.com/TamanBintang-%3E%3E-posesif-VS-tindak-kekerasan-td-14492979.html)
- J.P. Chaplin, *kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006)
- Jalaluddin Rakhmat dan Mukhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Rosda Karya 1994)
- Kartini kartono, *Higiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju, 2000)
- Majalah Kecantikan edisi 12<>TH III <>23 februari 08 Maret 2009
- Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, (Malang: Universitas Muhammdiyah Malang,2005)
- Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991)
- Prof. Dr. Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi Offset 2000)

Ridwan, M.Ag, *Kekerasan Berbasis Gender*, (STAIN Purwokerto: Pusat Studi Gender 2006)

Tim Penyusun Kamus *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

Zakiyah Derajat Pokok2 Kesehatan Jiwa / Mental, (Jakarta: Bulan Bintang 1974),

CURRICULUM VITAE

Nama : Sumarni
NIM : 05220031
Jurusan : BKI (Bimbingan Konseling Islam)
Fakultas : Dakwah
Tempat/Tgl Lahir : Sleman, 27 Juli 1986
Alamat Asal : Gedongan, Sumberagung, Mayudan, Sleman, Yogyakarta

Nama Orang Tua

Ayah : Adam Syamsudin
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Sarinten
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Gesdongan, Sumberagung, Mayudan, Sleman, Yogyakarta